

# MODUL SOSIOLOGI PERDESAAN

## Kegiatan Belajar 2 DESA, WILAYAH DAN CIRI-CIRI



Penyusun:  
Nur Endah Januarti

Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Depok  
Sleman

Telp: 0274-586168 psw 1439  
Website: <http://psosio.fis.uny.ac.id>  
email: [psosiologi@uny.ac.id](mailto:psosiologi@uny.ac.id)

Desember 2017

# Daftar Isi

## Kegiatan Belajar 2

### Desa, Wilayah dan Ciri-ciri

A. Pendahuluan.....	2
B. Capaian Pembelajaran .....	2
C. Sub Capaian Pembelajaran .....	2
D. Uraian Materi .....	3
I. Pengertian Desa .....	3
II. Wilayah dan Struktur Fisik .....	3
III. Ciri-ciri .....	4

## KEGIATAN BELAJAR 2

# DESA, WILAYAH DAN CIRI-CIRI



### A. Pendahuluan

Modul ini membahas tentang Desa, Wilayah dan Ciri-ciri. Dalam modul ini akan dipaparkan hal mendasar tentang konsep desa, aspek wilayah dan struktur fisik serta ciri-cirinya. Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari materi tentang Desa, Wilayah dan Ciri-Ciri, maka Kegiatan Belajar 2 (KB-2) ini disusun dalam beberapa sub materi, yaitu:

- 1) Pengertian Desa
- 2) Wilayah dan Struktur Fisik
- 3) Ciri-ciri Desa

Pelajari Kegiatan Belajar 2 ini secara bertahap, sehingga seluruh kegiatan belajar dapat Anda kuasai dengan tuntas. Apabila Anda masih belum paham, pelajari kembali materi yang ada dengan lebih cermat, atau diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

***Selamat belajar, semoga sukses !***



### B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemampuan dalam menjelaskan, memahami dan mengidentifikasi desa.



### C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 (KB 1) diharapkan mahasiswa dapat :

1. Memahami pengertian desa
2. Mengetahui wilayah dan struktur fisik desa
3. Mengidentifikasi ciri-ciri desa



## D. Uraian Materi

### A. Pengertian

Desa terbentuk atas keatuan individu dalam masyarakat yang membentuk sistem kemasyarakatan disesuaikan atas kondisi lingkungan di sekitarnya sebagai arena untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maka desa terbentuk berdasarkan 2 aspek dasar yakni karakteristik masyarakat dan lingkungan kawasan perdesaannya.

Senada dengan hal tersebut, disebutkan oleh Bintarto (1989:11), desa sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, hasil dari perpaduan ini ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiologis, sosial, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Wilayah sebagai sebuah satuan sosial masyarakat dalam perdesaan dibatasi oleh kesatuan masyarakat hukum dengan kewenangan mengatur wilayahnya tersebut. Desa memiliki kekuasaan untuk mengatur daerahnya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dengan batas pemerintahan tertentu. Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, dalam kutipan Bintarto (1989:13) dinyatakan bahwa desa ialah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Maka desa dengan wilayahnya adalah sebuah kesatuan hukum yang mengikat masyarakat yang ada di dalamnya.

### B. Wilayah dan Struktur Fisik

Struktur fisik suatu desa berkaitan erat dengan lingkungan fisik desa itu dalam berbagai aspeknya. Secara agak lebih khusus berkaitan dengan lingkungan geografis dengan segala ciri-ciri seperti: iklim, curah hujan, keadaan atau jenis tanah, ketinggian tanah, tingkat kelembapan udara, topografi, dan lainnya. variasi dalam perbedaan ciri-ciri fisik ini akan menciptakan pula perbedaan dalam jenis tanaman yang ditanam, sistem

pertanian yang diterapkan, dan lebih lanjut pola kehidupan dari masing-masing kelompok masyarakatnya. Lingkungan geografis yang memberi kemungkinan untuk budidaya tanaman padi akan menciptakan masyarakat petani sawah yang berbeda dengan lingkungan geografis yang cocok untuk budidaya tanaman gandum dengan petani gandumnya. Tanah-tanah yang kurang subur akan cenderung menciptakan desa-desa kecil yang terpencar, berjauhan satu sama lain, dengan penduduk yang jarang. Sebaliknya, tanah-tanah yang subur akan cenderung menciptakan desa-desa yang besar, berdekatan satu sama lain, dan berpenduduk padat.

### **C. Ciri – ciri**

Desa merupakan sesuatu yang berpotensi untuk berubah-ubah tentang materinya seperti jumlah penduduknya, kondisi fisik, dan sosial serta budayanya. Hal itu merupakan sesuatu yang bersifat duniawi sehingga tidak mudah untuk diamati secara tepat kendatipun dalam waktu yang relatif tidak lama. Selain itu potensi desa satu dengan yang lain tidak selalu sama, sehingga mengakibatkan adanya berbagai karakteristik dan tingkat kemajuan desa yang berbeda-beda, ada desa yang kurang berkembang dan ada pula yang telah berkembang atau maju.

Sebagaimana kita ketahui kehidupan pada masyarakat desa mempunyai corak ataupun karakteristik yang berbeda dengan masyarakat kota. Adapun corak dan karakteristik tersebut bisa dicermati melalui apa yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren (Leibo, 1990) sebagai berikut:

1. Masyarakat desa memiliki sifat yang homogen dalam hal pencaharian nilai-nilai dan kebudayaan serta dalam setiap dan tingkah laku.
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi, artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, selain itu juga sangat ditentukan oleh kelompok primer yakni dalam memainkan peranan dan pengambilan keputusan final.

3. Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterkaitan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
4. Hubungan dengan sesama anggota masyarakat lebih intim dan “awet” daripada di kota, dan jumlah awal yang ada pada keluarga inti lebih banyak.

Pernyataan yang dikemukakan Roucek dan Waaren di atas tidak semuanya sesuai dengan kondisi semua desa yang ada pada saat sekarang, karena kondisi desa pada saat sudah banyak yang mengalami perubahan-perubahan, oleh sebab itu ada beberapa ciri yang mungkin tidak lagi muncul di desa-desa tertentu, namun ada kalanya masih ada di desa yang lainnya. Dengan demikian ciri-ciri di atas kami kemukakan, paling tidak bisa dijadikan bahan sebagai pegangan kita dalam mencermati atau mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat desa yang sedang dalam kondisi perubahan saat ini. Sementara itu ada suatu hal yang perlu dikembangkan sebagai *Psychological Traits of Farm People* yaitu: kecenderungan-kecenderungan psikologis atau kepribadian dalam masyarakat desa disebutkan oleh Landis sebagai berikut :

1. Menentang terhadap orang luar, kemudian memiliki sifat rendah diri yang mana sifat ini sebagai akibat adanya kemiskinan yang dialami, atau dengan kata lain mempunyai derajat kemakmuran yang rendah.
2. Terdapat sikap otoriter dari orang tua terhadap mereka yang lebih muda umurnya, sehingga akibatnya tidak ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat.
3. Terdapat kecenderungan bahwa yang dipikirkan adalah dirinya atau lingkungannya sendiri (tidak mau dengan orang lain / orang luar).
4. Terdapat sifat konservatisme, dimana sifat ini muncul karena dilihat dari kehidupan pokok, adalah dibidang pertanian dengan resiko alam yang terlalu kotor. Mereka sangat toleran dengan nilai-nilai yang dimiliki dan sebaliknya in-toleran terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok lain.
5. Terdapat sikap pasrah (terserah pada yang Maha Kuasa) yang mana sangat berbeda dengan sifat manipulasi.

6. Punya sifat udik / pedalaman dimana sifat ini sebagai akibat kurangnya kontak dengan dunia luar (kurangnya sarana transportasi dan komunikasi dan sebagainya).

Paparan di atas setidaknya bisa memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat desa jika dicermati secara psikologis, meskipun tidak semua desa saat ini masih menunjukkan adanya kecenderungan tersebut. Selain ciri-ciri di atas, ada beberapa kriteria yang bisa menunjukkan adanya ciri khas bagi kehidupan masyarakat desa (Raharjo, 2004:40) yaitu

1. Solidaritas yang ada di masyarakat desa bersifat mekanis, karena masyarakat dipandang sebagai mekanisme. Mekanisme dalam hal ini merupakan keseluruhan yang terbentuk oleh bagian-bagiannya. Keseluruhan tersebut merupakan bagian-bagian yang membentuknya, oleh karena itu maka keseluruhan hanya dapat dimengerti dan dijelaskan berdasarkan tindakan para individu. Bagian-bagian ini tidak mengenal perubahan, pertumbuhan, ataupun perkembangan. Pada solidaritas mekanis, yang menjadi ciri pokok adalah adanya perbedaan diantara para individunya amat kecil. Mereka sebagai anggota dari kolektivitas yang sama, memiliki kemiripan karena merasakan emosi yang sama, mereka juga mendambakan nilai-nilai yang sama dengan mensucikan perkara-perkara yang sama. Masyarakat dalam mekanisme ini diferensiasi sosial. Selain pada masyarakat mekanis di pedesaan, dalam kondisi yang seperti ini mereka bersifat segmental, artinya : situasinya serba lokal, serta terpencil, karena komunikasinya dengan dunia luar serba terbatas, maka gaya hidupnya juga tersendiri, disamping itu, dalam masyarakat seperti ini, sebagian besar individunya tidak mempunyai kebebasan untuk percaya dan menginginkan serta berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun mereka diatur oleh berbagai kekerasan, perintah dan larangan atau pantangan sosial. Kata "sosial" dalam hal ini mencerminkan adanya larangan ataupun kekerasan yang dikenakan pada masyarakat dari kelompok. Dengan demikian pada masyarakat ini menjadi pedoman adalah umum bukan individu.

2. Jumlah penduduk sedikit (kecil). Ukuran berapa tentang jumlah penduduk di masyarakat desa, tidak ada ketentuan. Namun yang perlu kita ketahui adalah jumlah penduduk dan pasti lebih sedikit dibanding dengan masyarakat kota.
3. Asosiasi pada masyarakat desa adalah sekunder, karena jumlah penduduk dan keragamannya lebih sedikit bila dibanding dengan masyarakat kota yang besar jumlah penduduk dan tingkat keragamannya tinggi.
4. Toleransi sosial pada masyarakat desa lebih rendah, karena liberal sosialnya lebih ketat. Hal ini diakibatkan oleh homogenitas di bidang sosial dan budaya masyarakat kota yang memiliki heterogenitas tinggi sehingga memiliki toleransi sosial tinggi.
5. Sistem pengawasan sosial yang efektif di desa adalah sistem pengawasan yang bersifat primer, berbeda dengan masyarakat kota, mereka lebih efektif dengan pengawasan sosial yang bersifat sekunder.
6. Mobilitas sosial pada masyarakat desa boleh dibilang rendah, jika dibandingkan dengan masyarakat kota yang cenderung menekankan pentingnya prestasi (achievement).
7. Individualisasi di masyarakat desa rendah, karena mereka lebih mementingkan kebersamaan dan cenderung memperkuat adanya kolektivitas. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung individualistik, karena masyarakat kota lebih cenderung melepaskan diri dari kolektivitas